

Kepemimpinan Spiritual: Membangun Karakter Peserta Didik

Srie Muldrianto¹, Imam Tabroni^{2*}

STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta

Corresponding Author: Imam Tabroni imamtabroni70@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kepemimpinan Spiritual, Kebermaknaan, dan Kebahagiaan

Received : 2 April

Revised : 15 April

Accepted: 20 Mei

©2023 Muldrianto, Tabroni: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kepemimpinan spiritual merupakan tipe kepemimpinan yang isnpiratif dan menjadi teladan anggotanya untuk melakukan pekerjaan berdasarkan rasa kasih sayang dan motivasi tinggi. Nilai kepemimpinan ketuhanan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa di SMP Lazuardi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan teknik triangulasi. Interpretasi menggunakan teknik telaah mendalam data dan literatur yang dijadikan kerangka berpikir. Kepemimpinan di sekolah dengan menetapkan cara kepemimpinan yaitu jargon welas asih dan prinsip pendidikan berbasis multiple intelligent, disiplin positif, 20 nilai karakter, inklusi dan melatih keterampilan berpikir kritis. Praktik pendidikan agama, olah raga, kesenian, kewarganegaraan lebih bersifat praktis Implementasi nilai spiritual tidak melulu terkait ritual tapi lebih pada kebermaknaan dan kebermanfaatan bagi kehidupan sehari-hari. Manusia bahagia (spiritualis) adalah manusia berkarakter

PENDAHULUAN

Pasca reformasi, pendidikan Indonesia mengalami perkembangan yang menggembirakan dari segi penataan sistem pendidikan nasional dengan ditetapkannya UU SISDIKNAS, UU guru dan dosen serta anggaran pendidikan di APBN sebesar 20% (*Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.). Sejalan dengan itu, maka muncul tunjangan sertifikasi bagi guru dan dosen. Hampir lebih dari 20 tahun setelah reformasi ternyata tingkat kemajuan pendidikan dilihat dari persepsi lembaga penilaian PISA belum mengalami kemajuan yang signifikan ([https://Gurudikdas.Kemdikbud.Go.Id.](https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/), n.d.). Terlebih pada masa pandemi lembaga pendidikan mengalami keguncangan dengan adanya loss learning. Oleh karena itu kementerian pendidikan melakukan terobosan dengan melakukan pembenahan.

Pemerintah melalui kementerian pendidikan menyelenggarakan program guru penggerak ([https://Sekolah.Penggerak.Kemdikbud.Go.Id/Gurupenggerak/](https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/), n.d.). Guru penggerak merupakan bagian dari program merdeka belajar. Guru penggerak diharapkan menjadi agen dan pemimpin bagi transformasi ekosistem pendidikan di Indonesia (Surahman et al., 2022), (Imam Tabroni & Nurarita Nurarita, 2021). Ke depannya alumni guru penggeraklah yang akan diberikan tugas menjadi pemimpin bagi lembaga pendidikan di Indonesia, baik sebagai kepala sekolah, pengawas, dan pemimpin lainnya (Malinda et al., n.d.). Transformasi pendidikan di Indonesia diarahkan pada tumbuh kembangnya murid secara holistik menjadi Pelajar Pancasila (Kahfi, 2022). Adapun profile PP adalah sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri (Rai et al., 2022), (Tabroni & Purnamasari, 2022).

Perubahan ekosistem pendidikan dapat diawali dengan perubahan kepemimpinan kependidikan, pendidikan profesi guru, gotong royong dan penataan kelembagaan pendidikan (Fisher, 2011). Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam manajemen pendidikan (Imam Tabroni & Wahyudin, 2022). Kepemimpinan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari subyek dan obyek pendidikan, baik guru, kepala sekolah maupun murid (Ulum, 2012). Oleh karena itu manusia sebagai aktor pendidikan merupakan kunci keberhasilan pendidikan.

Kepemimpinan pendidikan yang menarik dan menjadi teladan bagi peserta didik terjadi di SMP Lazuardi. Kepemimpinan spiritual yang membeikan sentuhan kasih sayang kepada peserta didik secara konsisten mampu membentuk karakter spiritual dan emosional. IQ, EQ, dan SQ berjalan berdampingan saling menguatkan dalam kegiatan sehari-hari antara pendidik bersama peserta didik. Siklus ini mempertegas munculnya kehidupan sekolah yang ramah, santun, dan penuh kasih sayang yang mendorong pada pembentukan karakter di sekolah ini. Isu ini mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam untuk menemukan model kepemimpinan spiritual yang ada di SMP Lazuardi dan ketepatan dalam membangun karakter peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan pendidikan dapat diterjemahkan sebagai kepemimpinan dalam pembelajaran dan dalam manajemen sekolah (The John Adair, n.d.). Pembelajaran peserta didik meliputi pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Milner, 2009). Pada masa lalu, sekolah terlalu fokus pada pembelajaran yang bersifat kognitif atau pembelajaran berpikir pada tingkat rendah (LOTS: Low Order Thinking Skill) (Conklin, 2011). Goleman melakukan penelitian ternyata banyak orang yang tingkat IQ nya tinggi bekerja pada orang yang IQ nya lebih rendah (Goleman, 2007). Goleman menyatakan bahwa EQ merupakan prasyarat dasar agar IQ dapat berfungsi secara efektif (Zohar et al., 2007). Kemudian berkembanglah fokus pendidikan dalam dimensi kecerdasan lainnya.

Kecerdasan emosional terkait dengan *know how* yaitu kemampuan dalam mengolah emosi yang dapat mendukung sikap-sikap positif dan kemampuan untuk memahami orang lain (Salovey et al., 2004). Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) terkait dengan *know why* yaitu sejenis kecerdasan yang bersifat ruhani dan reflektif (Meier et al., 2005). SQ juga terkait dengan kebutuhan manusia untuk hidup tenang dan bahagia karena merasa memahami hakikat hidup (Zohar et al., 2007). SQ terkait dengan nilai dan makna hidup (Wiyani, 2014). SQ adalah landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Stone, 2001).

Kepemimpinan pendidikan di era yang tidak menentu ini memerlukan ketiga kecerdasan yang dijalankan secara harmoni (Winchell & of Manufacturing Engineers, 1992), (Nurpita Sari, Rita Ratnasari Tabroni, n.d.). Seorang pemimpin dan yang dipimpin merupakan unsur penting dalam pendidikan (Rawlins, 2008). Kecerdasan spiritual sesungguhnya memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual (Sajikumar, 2022). Oleh karena perlunya pengetahuan tentang apa, mengapa, dan bagaimana konsep dan praktik kepemimpinan pendidikan berbasis spiritual?.

Lokus penelitian ini di lembaga pendidikan Lazuardi yang dikelola dan dipimpin oleh Haidar Bagir. Beliau termasuk sebagai 500 tokoh muslim berpengaruh dunia. Haidar Bagir adalah pendiri dan motor penggerak sekolah Lazuardi yang memiliki cabang di berbagai tempat di seluruh Indonesia, seperti di Depok, Jakarta, Bekasi, Purwakarta, Solo, Banyuwangi, Lampung, Makasar dan tempat lainnya. Konsep dan manajemen sekolah Lazuardi diselenggarakan oleh yayasan Lazuardi Hayati. Beliau juga merupakan pengasuh dan pembimbing kajian tasawuf di lembaga tasawuf *Nur al Wala*, dan penggagas Islam Cinta.

Lembaga pendidikan yang dikelolanya memiliki jargon Global Compassionate School atau Sekolah Berbasis Welas Asih. Sebagai seorang pemimpin beliau mengembangkan konsep kepemimpinan berbasis spiritual Islam yang moderat dan universal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di sekolah SMP Lazuardi. Metode ini digunakan karena memiliki kekuatan dalam mengambil data dan informasi yang dibutuhkan terkait konsep, kesadaran, kebermaknaan, dan nilai-nilai welas asih yang kadang bersifat abstrak. Pengumpulan dan analisis data sekaligus menggunakan triangulasi. Data tentang pembinaan karakter spiritual-religius peserta didik divalidasi melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini sebagai hasil akhir analisis data yang dijadikan dasar fakta yang terjadi.

Interpretasi data menggunakan literatur tentang IQ, EQ, dan SQ untuk memberikan pandangan mendalam tentang makna kepemimpinan yang diterapkan oleh pihak SMP Lazuardi sebagai teladan dan inspirasi bagi peserta didik untuk meniru dan membiasakan apa yang menjadi teladan pendidik dan pimpinan di SMP Lazuardi. Literatur yang digunakan untuk menginterpretasi ini tidak melebart kepada hal lain. Diskusi sebatas pada fakta yang terungkap berkaitan dengan keteladanan spiritual seorang pemimpin dan peningkatan IQ, EQ, dan SQ peserta didik secara alami, bertahap, sistamis, dan berkelanjutan sampai membentuk karakter spiritual pada peserta didik di SMP tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan di SMP Lazuardi Hayati

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah tujuan (Bush, 2020). Terdapat unsur penting dalam kepemimpinan diantaranya pemimpin, yang dipimpin, interaksi atau proses mempengaruhi, tujuan, dan hasil dari proses mempengaruhi (Komariah & Tiratna, 2005). Pembahasan penelitian fokus pada unsur-unsur kepemimpinan yang terjadi di Lazuardi sebagai berikut:

Lazuardi Hayati merupakan yayasan pendidikan yang didirikan oleh Haidar Bagir. Lembaga pendidikan ini memiliki moto "*educate your childrend a time not yours*" (didiklah anak-anakmu pada masanya bukan masamu). Lazuardi menetapkan profil siswa diantaranya dekat kepada Allah, Rosulullah, dan semua ciptaanNya. Bagir merupakan sosok penting bagi lahir dan berkembangnya konsep pendidikan di Lazuardi Hayati. Dia memiliki model dan keunikan dalam membangun sekolah, di antaranya Sekolah Lazuardi yang memiliki jargon sekolah berbasis welas asih dengan beberapa cabang di seluruh Indonesia, Sekolah SMA Hello motion yang memiliki ciri khas seperti design thinking yang aplikasinya pada disain grafis (yang bekerja sama dengan animator terkenal yaitu Wahyu Aditya) dan sekolah tanpa seragam, Sekolah Millenia World School, dan Sekolah Pintar yang berbasis blended learning. Di samping itu Bagir memiliki lembaga pendidikan gratis mulai dari SMP hingga Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di daerah Bogor dan Depok.

Sebagai Pembina yayasan Bagir mendelegasikan tugasnya kepada beberapa kepala bagian di tingkat pusat yaitu di Cinere. Pengurus yayasan terdiri dari divisi francise, bagian riset, pengembangan kurikulum, personalia, dan bagian umum. Seluruh kepala sekolah yang berada di bawah yayasan Lazuardi Hayati dapat binaan, pelatihan, dan pengembangan kompetensi

langsung dari pusat, baik dibina langsung oleh Haidar Bagir maupun oleh kepala bagian terkait.

Lokus penelitian kali ini adalah di sekolah Lazuardi Global Compassionate. Pada awalnya jargon sekolah ini adalah Global Islamic School. Perubahan jargon mencerminkan ada perubahan paradigma dalam sistem pendidikan di Lazuardi. Sebagai seorang pemimpin Bagir memiliki keyakinan bahwa Islam bukan hanya sebagai identitas tapi harus berdampak pada perubahan diri dan lingkungan. Dalam beberapa pernyataannya baik melalui chanel you tube maupun tulisan beliau menyatakan bahwa mungkin saja yang disebut Islam itu bukan hanya orang yang mengaku dirinya Islam. Menurutnya orang yang tidak mengaku Islam tapi perilaku dan perbuatannya benar dan baik maka dapat disebut sebagai Islam fitri. Asal saja dia memeluk agama yang dianutnya secara iklas dan terbuka tanpa tendensi kepentingan ego diri dan bersifat duniawi.

Perubahan dunia yang begitu cepat perlu dihadapi dengan sistem manajemen yang tangkas dan dapat menyesuaikan dengan kondisi zaman yang mengglobal. Oleh karena itu Lazuardi memiliki lembaga kajian dan studi banding kekinian yang dikawal oleh orang-orang berpengalaman dalam kurikulum internasional. Beberapa sekolah SMP dan SMA Lazuardi telah menjalankan kurikulum Cambridge. Guru dan kepala sekolah mendapat kesempatan untuk melakukan studi banding ke luar negeri seperti ke Hongkong, Jepang, Finlandia, dan berbagai Negara lainnya.

Tujuan pendidikan sejatinya tidak hanya menciptakan manusia sukses tapi menyampaikan peserta didik untuk bahagia. Untuk mencapai kebahagiaan siswa harus dihadapkan pada realitas yang sesungguhnya. Kesenangan dan penderitaan adalah realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari. Tugas manusia adalah memaknai penderitaan pada sesuatu yang bernilai dan bermanfaat buat manusia kini dan masa depan. Tugas pemimpin dalam lembaga pendidikan adalah membawa yang dipimpin pada hakikat tujuan pendidikan. Untuk dapat bahagia secara paripurna jalannya adalah spiritualitas. Pembahasan konsep dan praktik spiritualitas akan dibahas di halaman berikutnya.

Kebahagiaan sebagai tujuan pendidikan memerlukan latihan. Latihan dapat dilakukan melalui pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah atau di lingkungan masyarakat. Latihan kebahagiaan menurutnya dapat dilakukan dengan menguatkan kesadaran dan pengetahuan. Pengetahuan konsep tentang keburukan adalah hal penting. Keburukan adalah keburukan jika dilihat secara parsial. Oleh karena itu perlu pengetahuan yang komprehensif untuk melihatnya sehingga kita menyadari bahwa kesengsaraan dapat dimaknai sebagai sesuatu yang positif.

Yang kedua adalah kemauan untuk menjadi bahagia melalui untuk bersikap sabar dan syukur. Yakini bahwa apa yang menimpa kita merupakan anugrah yang Allah berikan kepada kita sebagai bentuk kasih sayang, agar mendapat kebaikan di masa depan.

Jalan yang ketiga adalah latihan agar kita terbiasa menerima kondisi sulit dan sukar dengan rilek dan santai sehingga menjadi habit. Kesadaran kita untuk menjadi bahagia melalui diri adalah kuncinya. Apapun yang terjadi secara eksternal sesungguhnya tidak dapat mengendalikan kita tapi diri kitalah yang

mengendalikannya. Kebahagiaan tidak ada di luar tapi ada dalam diri. Kebahagiaan tidak harus di cari dan dikejar karena ia ada dalam diri. Yang kita perlukan adalah menyadarinya. Menurutnya, hati kita adalah wadah kebaikan, kebenaran, dan keindahan dan ketiga hal ini dapat melahirkan kebahagiaan.

Capaian pembelajaran siswa adalah sebagai berikut: dekat kepada Allah Swt, Rosulullah Saw, dan semua ciptaanya, memiliki pengetahuan tentang keterampilan berpikir dan riset, memiliki berbagai minat, bakat, dan kecenderungan terhadap suatu bidang, memiliki karakter unggul dan berakhlak mulia, memiliki jiwa dan raga yang sehat.

Proses atau interaksi dilakukan dengan menerapkan beberapa prinsip pembelajaran sebagai berikut: prinsip pembelajarannya adalah *multiple intelligences*, disiplin positif, inklusi, berwawasan global dan multikultur, juga prinsip utama yaitu *welas asih*.

Prinsip pembelajaran *multiple intelligences* (kecerdasan jamak) adalah prinsip yang menekankan agar guru dalam proses pembelajaran memperhatikan potensi dan bakat siswa. Siswa harus diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan dirinya sesuai minat dan bakat. Kecerdasan jamak seperti yang disebut Howard Gardner adalah sebagai berikut: kecerdasan linguistik, logis matematis, spasial, kinestesis, musik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, eksistensial (Chen et al., 2009).

Prinsip kedua adalah pembelajaran yang menerapkan disiplin positif artinya penerapan disiplin yang berbasis pada membangun kesadaran siswa (Tabroni et al., 2021), (Putri et al., 2020). Disiplin positif menekankan kekuatan internal siswa dengan membangun kesadaran siswa (Nurtsany et al., 2020). Pada umumnya disiplin biasa menekankan kekuatan eksternal (Savin Baden & Howell Major, 2004). Siswa tidak melakukan atau melakukan sesuatu karena adanya tekanan eksternal berupa hukuman dan hadiah (Skinner, 2019), (Schunk, 2015). Disiplin positif merupakan pola disiplin yang dikembangkan oleh Jane Nelson yang berfokus pada perubahan pola pikir dan perubahan perilaku dalam jangka panjang serta memberikan peluang pada siswa untuk belajar secara mandiri dari apa yang mereka alami (Samans & Nelson, 2022).

Penegakan disiplin pada umumnya lebih cenderung bersifat fisik dan tidak ramah anak (Imam Tabroni, Husniyah, et al., 2022), (Imam Tabroni, Putra, et al., 2022). Dalam disiplin positif guru mengikuti indikator disiplin positif sebagai berikut: saling menghormati, memahami sebab perbuatan, sesuai dengan perkembangan anak, dilakukan dengan komunikasi yang baik dan efektif, bukan menghukum tapi membelajarkan, fokus pada solusi, adanya dukungan positif, anak merasa lebih baik tidak malu dan sakit hati tapi memotivasi siswa (Sari & Sunarno, 2018).

Prinsip inklusi artinya sekolah terbuka bagi beragam potensi dan bakat siswa, ras, juga agama (Rositas et al., 2023). Bahkan bagi siswa berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah ini (Jesslin & Kurniawati, 2020). Hal ini dilakukan agar siswa dapat menyadari keragaman baik dari segi kultur, potensi, dan kapasitas serta kompetensi siswa yang beragam. Seluruh cabang Lazuardi memiliki guru yang terlatih bagi anak berkebutuhan khusus. Bahkan di kantor

pusat terdapat pusat kajian atau kumpulan psikolog terkait perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Prinsip terpenting yang harus dilakukan oleh sekolah adalah pentingnya cinta, welas asih, dan empathy yang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Lazuardi memiliki prinsip pembelajaran lain terkait nilai yaitu Lazuardi 20. Lazuardi 20 adalah 20 nilai yang dibelajarkan baik melalui kelas khusus PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) dan CB (Character Building) maupun pembelajaran lain berupa hidden kurikulum. Adapun dua puluh nilai tersebut adalah:

Tabel 1. Nilai Lazuardi 20

1. Love	6. Husnudzan	11. Istiqomah	16. Cleanliness
2. Contentment	7. No Envy/Jealousy	12. Courage	17. Modesty
3. Gratefulness	8. Fraternity	13. Prudence	18. Broad Mindfulness
4. Optimism	9. Altruism	14. Justice	19. Being Joyful
5. Patience	10. Trust and Truth	15. Respect	20. self - Control

Pembelajaran yang menerapkan prinsip berwawasan global dan multikultur adalah guru dan seluruh stake holder sekolah tidak memandang kebenaran dan kebaikan bersifat parsial. Kesemestaan dan dunia tanpa batas merupakan realitas yang harus dihadapi bukan dihindari. Kita merupakan bagian dari dunia lain, tanpa orang lain dan alam lain kita tidak bisa eksis. Oleh karena itu pola pikir global dan multikultur sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan hidup yang lebih damai dan bahagia.

Kepemimpinan yang dilakukan di Lazuardi lebih fokus pada sumber daya manusia sebagai aktor, baik sebagai subyek maupun obyek pendidikan. Oleh karena itu seluruh aktor pendidikan selalu mendapat up grading dan pembekalan terkait manusia. Pengenalan konsep manusia dari perspektif filsafat, psikologi, agama dan sosiologi sering dijadikan tema pelatihan dan pengembangan guru. Manusia merupakan bagian dari alam lain. Oleh karena itu ada hubungan antara manusia dengan sesamanya juga dengan alam lain. Anak atau peserta didik memiliki masanya sendiri yang dapat berbeda dengan orang tua atau guru. Guru dan sekolah harus menjadi fasilitator bagi tumbuh kembangnya siswa. Lembaga pendidikan Lazuardi tidak sepenuhnya dikelola langsung oleh Haidar ada beberapa sekolah Lazuardi yang dimiliki yayasan lain. Hanya model dan polanya saja yang mirip tapi terkait penggajian, kesejahteraan karyawan, dan pembiayaan lain memiliki banyak perbedaan, tergantung pada pemilik yayasan setempat.

Konsep dan Teori Spiritual

Paling tidak ada tiga pengetahuan dan tiga kecerdasan manusia yaitu intelektual, emosional, dan spiritual (Bagir, 2018). Spiritual dalam kamus dapat diartikan sebagai relating to sacred matters atau concerned with religious values (Orkin et al., 2008). Spiritual juga terkait dengan sesuatu Yang Maha Agung atau transcendent atau bersifat roh dan kejiwaan (Tabroni & Dodi, 2022). Dalam klasifikasi pengetahuan spiritual didefinisikan sebagai pengetahuan tentang

know why yakni sejenis pengetahuan terkait dengan makna hidup (meaning) (Bagir, 2020). Frankl memahami spiritual tidak hanya terkait agama tapi makna hidup terkait dengan optimisme (harapan), cinta, dan keindahan. Untuk mencapai kebahagiaan manusia harus memiliki tanggungjawab dan kebebasan agar dapat memaknai setiap kondisi hidup dalam keadaan senang maupun derita (Frankl, 2018). Berbeda dengan Freud yang mengatakan bahwa agar bahagia manusia harus menghindar dari penderitaan.

Sebagai sebuah kecerdasan, spiritual adalah sebuah kecerdasan yang dapat menggerakkan kecerdasan emosional sedangkan kecerdasan emosional adalah faktor utama yang dapat menggerakkan kecerdasan intelektual secara efektif. Dengan kata lain kecerdasan spiritual-lah yang mengarahkan kecerdasan intelektual dan emosional (Zohar et al., 2007). Oleh karena itu memahami spiritual dan meningkatkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran menjadi sangat penting.

Tanda-tanda Kecerdasan Spiritual yang telah berkembang sebagai berikut

1. Kemampuan adaptasi dan fleksibilitas yang tinggi
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
3. Dapat menghadapi dan memanfaatkan penderitaan menjadikan diri lebih produktif
4. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
6. Berpandangan holistik, dirinya dan lingkungannya saling terkait dan membutuhkan
7. Kecenderungan untuk selalu dapat memaknai dengan mencari tahu mengapa? Dan bagaimana?
8. Bersikap mandiri dan bekerja melawan konvensi (Zohar, D. dan Marshal, I. 14: 2007)

Spiritual dalam Persepsi Haidar Bagir

Spiritual dapat didekati dengan pendekatan ilmiah juga agama (Bagir, 2020). Tetapi ada perbedaan batasan antara konsep spiritual menurut sains dan agama. Dalam agama harapan, cinta, dan keindahan dapat melintasi waktu seperti harapan balasan kebaikan, keadilan yang tidak terwujud di dunia diyakini akan dibalas nanti di akhirat. Oleh karena itu Lazuardi menetapkan cinta kepada Allah Swt menjadi tujuan pendidikan di sekolah. Konsep cinta yang menjadi motonya terkait spiritual yaitu cinta pada Allah dan Rosulullah harus terrefleksikan kecintaannya pada sesama manusia dan seluruh alam semesta (Bagir, 2018).

Konsep spiritual Frankl tidak ditolak juga tidak diterima sepenuhnya oleh Haidar. Tapi menurutnya meaning merupakan hal terpenting dalam kehidupan, sebab tanpa hidup bermakna manusia dapat kehilangan arah. Arah yang terpenting adalah perjalanan menuju Allah Swt dengan terus menerus melakukan kebaikan. Baginya, ilmu itu penting sebagai cahaya dan cinta sebagai penggerakannya.

Oleh karena itu spiritual yang dimaksud Haidar dapat dirumuskan sebagai berikut: " Spiritual yang dimaksud adalah menghadapi suatu peristiwa dengan

kesadaran dan makna hidup (*meaning*) yang didasari cinta pada Allah SWT. yang mengejawantah pada kecintaan pada manusia lain dan alam semesta”.

Dapat memaknai hidup dalam keadaan senang atau menderita. Tujuan hidup adalah Allah SWT, Allah adalah yang Maha kasih dan Sayang oleh karena itu manusia harus dapat mewujudkan kebaikan dan kebenaran di muka bumi dengan dasar cinta. Berpikir benar, berbuat baik dan berhati lapang merupakan wujud dari spiritualitas. Religius dalam pandangannya rasionalitas dan spiritualitas.

Perubahan pandangan keagamaan Haidar tampak ketika beliau merubah motto sekolah Global Islamic School menjadi Global Compassionate School. Sikap pluralisnya tampak ketika dia mengatakan bahwa mungkin saja orang non Muslim dapat dikatakan sebagai Islam Fitri jika beragamanya dilakukan secara ikhlas dan dia melakukan kebaikan dan kebenaran sesuai dengan ajaran al Qur'an. Dalam sebuah diskusi yang diselenggarakan oleh Caknurian Urban Sufism Bagir mengatakan bahwa mungkin saja spiritualitas sekular dan spiritualitas agama itu memiliki kesamaan pada keyakinan adanya yang Maha Kuasa walaupun secara formal dia seorang atheis. Sebab menurutnya spiritualitas itu adalah kesadaran, penghayatan terhadap alam semesta yang mana semesta ini merupakan bagian dari wujud. Mengutip pendapat Hairri Yazdi Bagir mengatakan bahwa dia percaya pada monorealism (kesatuan wujud) sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Arabi, dan Mulla Sadra. Demikian juga seperti pendapat Spinoza terkait panteism. Seorang spiritualis adalah orang yang takjub tentang alam kemudian menjadikan dirinya memiliki kesadaran dan kepatuhan untuk selalu melakukan kebaikan dengan penuh cinta.

Dalam beberapa kesempatan saya sholat bersama dan pernah sholat juma'ah bersama, hampir tidak pernah beliau mau menjadi imam sholat dan memimpin doa. Beliau seorang Islam yang terbuka bukan hanya pada sesama Islam tapi juga terhadap agama lain bahkan kepada yang tidak mengakui Tuhan. Mereka tidak bertuhan pada Tuhan personal tapi ber Tuhan pada yang Maha Kuasa (Alam). Sebagian orang yang mengaku tidak berTuhan tapi humanis belum tentu tidak berTuhan hanya saja konsep Tuhan yang dianutnya berbeda. Bahkan dia tidak berani mengatakan bahwa penyembah berhala itu seorang yang tidak berTuhan.

Spiritualitas tidak melulu dikaitkan dengan ritual ibadah seperti sholat, berdo'a, munajat dan lain-lain tapi melalui kesadaran dan kebermaknaan. Spiritualitas dalam pandangan Bagir lebih pada kebahagiaan atau kesuksesan yang memberi manfaat pada diri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar serta alam pada umumnya. Bagir tampaknya setuju dengan indikator spiritual yang dibuat oleh Ian Marshal dan Zohar.

Implementasi Pembelajaran Spiritual di Sekolah Lazuardi

Pembelajaran agama di sekolah lebih fokus pada praktik dan implementasi nilai-nilai agama. Hapalan al qur'an tidak diwajibkan pada seluruh siswa hanya beberapa siswa saja yang memiliki minat dan bakat hapalan. Menghapal tajwid hampir tidak ada tapi cara membaca al qur'an harus sesuai dengan aturan tajwid.

Di samping itu guru diminta membelajarkan pada siswa dan siswinya pada model pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam universal. Oleh karena itu pembelajaran agama tidak melulu berbasis pada teks al qur'an dan hadits tapi juga berdasarkan rasionalitas yang mendasarkan pada konsep dan teori yang digagas Ilmuan Barat dan filosof Islam seperti teori disiplin positif, multiple intelligence, konsep wahdatul wujud, Rumi (cinta) dan Luardi 20 yang digagas oleh Sayed Hayder salah satu mitra kepercayaan Haidar Bagir berkewarganegaraan Kasmir alumni perguruan tinggi USA.

Pembelajaran Agama dan PKN lebih bersifat praktis dari pada teoritis. Bahkan ujian tulis agama dan PKN ditiadakan. Guru memberi penilaian melalui observasi, wawancara, dan dokumen portofolio siswa. Pembentukan karakter dilakukan melalui mata pelajaran character building dengan berbagai pendekatan dan cara yang unik dan kreatif. Misalnya guru menetapkan target capaian karakter sabar atau cinta implementasinya diserahkan kepada siswa. Dalam satu semester siswa akan melakukan tindakan tidak marah ketika di sekolah atau di rumah atau indikator cinta atau empati misalnya membantu ibu di rumah dan lain sebagainya. Kemudian siswa menyerahkan nilainya dan dibandingkan dengan observasi guru kemudian dikonsultasikan dengan siswanya.

Pembelajaran olah raga juga kesenian bersifat praktis dan pembelajaran teoritis hampir tidak ada. Guru olah raga dan kesenian serta budaya didorong untuk melakukan pembelajaran praktik dan teorinya diterapkan secara benar. Fungsi belajar olah raga dan kesenian diharapkan dapat menginternalisasi kebiasaan sehat dan dapat menikmati keindahan. Dengan kata lain siswa didorong dapat mengekspresikan dirinya sesuai minat dan bakat sehingga dapat memaksimalkan potensi siswa.

Salah satu contoh pelaksanaan disiplin positif di Luardi adalah ketika siswa melanggar seperti datang terlambat siswa diminta pendapatnya tentang sanksi akan akan diterima. Atau ketika siswa mengotori kelas siswa diminta konsekuensinya untuk membersihkan kelas. Hukuman yang diberlakukan masih terkait kesalahan. Siswa tidak boleh dihukum dengan hukuman yang malah dapat menjadikan siswa benci pada hukuman misalnya siswa melanggar kemudian dihukum menghafal al-Qur'an atau sholat 10 raka'at, hukuman seperti ini dapat menjadikan anak benci pada al qur'an atau sholat. Siswa juga tidak boleh dihukum dengan dipermalukan di depan teman-temannya.

Pembelajaran berbasis MI ini, secara konsisten dilaksanakan. Siswa diberikan peluang memilih program dan kegiatan ekstra kurikuler sesuai minat dan bakat. Siswa perlu diberi kesempatan mengaktualkan potensi dirinya. Passion bukan berarti sesuatu yang hanya disenangi dan mudah bagi siswa tapi justru ketika menemukan kesulitan, siswa dengan senang hati menyelesaikan permasalahannya. Pembelajaran ekstra kurikuler sepenuhnya diberikan kepada siswa untuk memilihnya, seperti belajar musik, tari, lukis, dan lain sebagainya.

Kepala sekolah dan guru serta tenaga pendidikan lainnya, paling tidak setiap semester melakukan rapat resmi dengan pihak yayasan pusat. Dalam kegiatan tersebut selalu diadakan pembekalan dan up grading serta informasi baru terkait pendidikan kekinian. Setiap minggu para guru melakukan transfer

pengetahuan secara bergantian, juga melalui program sharing harian secara bergiliran. Rapat rutin mingguan menjadi ajang tukar informasi terkait proses pembelajaran, evaluasi dan perencanaan mingguan. Dalam hal ini tampaknya knowledge management model SECI dijalankan secara konsisten.

Pembelajaran berbasis proyek di yayasan Lazuardi sudah berlangsung lebih dari lima tahun yang lalu mulai dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas. Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadikan siswa mandiri dan terbiasa berpikir kritis serta berani mengambil keputusan. Guru memiliki jam tertentu untuk berbagi pengalaman dalam menerapkan kurikulum. Bahkan sebagian guru dan tenaga kependidikan yang belum mencapai target tertentu dalam penguasaan Bahasa Inggris dan mengaji wajib mengikuti kelas tersendiri.

Di tingkat SMP dan SMA karya ilmiah merupakan syarat wajib kelulusan. Pembuatan karya ilmiah seperti hasil karya penelitian di tingkat perguruan tinggi. Setiap siswa dibimbing cara menulis karya ilmiah dan diuji di depan dewan guru.

Di samping itu siswa diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuannya baik di bidang seni, atau karya ilmiah lainnya dalam acara akhir tahun. Bahkan beberapa karya siswa dapat ditawarkan pada orang tua untuk diperjual belikan. Acara atau kegiatan akademik lainnya diselenggarakan oleh siswa sebagai sebuah proyek pelajaran atau proyek ekstra kurikuler misalnya mengundang tokoh nasional sebagai pembicara di sekolah, acara meet the master diselenggarakan setiap semester dengan mengundang berbagai profesi atau kadang mengundang pembicara dari alumni Lazuardi yang berprestasi.

Menurut pengakuan beberapa guru dan siswa sekolah menjadi tempat yang menyenangkan. Bahkan kadang-kadang siswa tinggal lebih lama di sekolah dan harus diingatkan untuk segera pulang. Pembelajaran dan fasilitas sekolah tampaknya dirancang agar siswa dan siswi betah dan terkondisikan belajar. Walaupun di era pandemi sekolah dan siswa tampaknya mengalami kekecewaan dan ketidak siapan. Oleh karena itu yayasan menggagas pembelajaran model baru berbasis blended learning dengan mendirikan sekolah PINTAR (Pedagogical Intellegent Architecture).

Sekolah PINTAR merupakan laning yang berbasis pada pengembangan karakter siswa, melalui pendekatan growth mind set, fleksibel dalam belajar dan bersifat personal, terintegrasi dengan LMS (Learning Management System), ada interaksi yang kuat antara siswa dan guru, serta berorientasi masa depan yang membekali siswa dengan kemampuan 7C (*creativity, critical thinking, collaboration, communication, confidence, career and learning self resilience dan computational thinking*).

Guru masa depan menurut Bagir adalah guru pembelajar kepada siappun dan di manapun, oleh karena itu guru di Lazuardi diberi kesempatan untuk selalu mengembangkan diri baik antar sesama guru di Lazuardi maupun pada guru di sekolah lain di dalam maupun sekolah di luar negeri.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kepemimpinan pendidikan di SMP Lazuardi Hayati menetapkan arah pendidikan pada hakikat tujuan hidup yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan dapat diraih dengan memahami manusia dari ketiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan faktor penting dalam mendorong dan mengarahkan manusia pada kebahagiaan. Oleh karena itu kepemimpinan (pengelolaan sekolah) dan pembelajaran dilakukan melalui pendidikan spiritualitas. Pendidikan spiritualitas bertujuan mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kesadaran dan kebermaknaan. Spiritualitas yang dijalankan Bagir berbeda dengan spiritualitas pada umumnya yang menekankan aspek ritual. Seperti pada konsep manusia ber Tuhan adalah manusia merupakan satu kesatuan dengan alam semesta. Konsep kesatuan wujud (Ibn Arabi dan Mulla Shadra), monorealime, dan panteism (Spinoza) adalah konsep manusia yang dianut oleh Lazuardi. Karena manusia merupakan bagian yang tak terpisah dari manusia lain dan alam lain maka saling ketergantungan kita kepada yang lain suatu keharusan. Pengetahuan harus menjadi cahaya penerang bagi kehidupan dan cinta menjadi penggerak dalam meraih tujuan. Spiritualitas dapat dimaknai sebagai ajaran puncak pendidikan agar manusia bahagia. Hal terpenting dari spiritualitas adalah kesadaran, kebermaknaan, dan rasionalitas. Oleh karena itu pembelajaran di SMP Lazuardi Hayati menerapkan disiplin positif yang bertujuan membangun karakter berbasis kesadaran, multiple intelegence yang menekankan pembelajaran berbasis passion, minat dan bakat, Spiritualitas tidak hanya dimaknai pada ritual khusus tapi lebih pada kebermanfaatannya bagi diri sendiri, orang lain, juga alam semesta.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih menyisakan pada aspek pengembangan karakter secara luas. Karakter peserta didik dapat dibentuk dengan model dan metode kepemimpinan lain yang lebih luas. Model kepemimpinan lain memiliki potensi yang luas juga untuk pembentukan karakter yang ditekankan oleh Kemendikbudristekdikti. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji penelitian serumpun yang mampu mengungkap pembentukan karakter yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, H. (2018). *Dari Allah Menuju Allah*. Noura Books.
- Bagir, H. (2020). *Agama di Tengah Musibah*. Noura Books.
- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management*. SAGE Publications.
- Chen, J. Q., Moran, S., & Gardner, H. (2009). *Multiple Intelligences Around the World*. Wiley.

- Conklin, W. (2011). *Higher-Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners*. Shell Educational Publishing.
- Fisher, L. A. (2011). *Surviving the Move and Learning to Thrive: Tools for Success in Secondary Schools, Grades 6-12*. R\&L Education.
- Frankl, V. E. (2018). *Man`s Search for Meaning*. Noura Books.
- Goleman, D. (2007). *Social intelligence: ilmu baru tentang hubungan antar-manusia*. Gramedia Pustaka Utama.
- <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id>. (n.d.).
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/>. (n.d.).
- Imam Tabroni, Husniyah, H., Sapitri, L., & Azzahra, Y. (2022). Impact of Technological Advancements on The Establishment of Characteristics of Children. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1 SE-Articles), 27–32. <https://doi.org/10.54259/eajmr.v1i1.453>
- Imam Tabroni, & Nurarita Nurarita. (2021). THE MBKM POLICY AS A STRATEGY TO IMPROVE THE QUALITY OF EDUCATION. *SOKO GURU: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3 SE-Articles), 5–10. <http://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru/article/view/55>
- Imam Tabroni, Putra, D. D., Adawiah, N., & Rosmiati. (2022). Forming Character With Morals Prophet Muhammad Saw. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1 SE-Articles), 41–48. <https://doi.org/10.54259/eajmr.v1i1.455>
- Imam Tabroni, & Wahyudin. (2022). Gaya Kepemimpinan Situasional Kiai dalam Membina Kecerdasan Spiritual Santri. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3(1 SE-Articles), 196–213. <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/7754>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2 SE-Articles), 72–91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Kahfi, A. (2022). IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>

- Komariah, A., & Tiratna, C. (2005). *Visonary Leadership, Menuju sekolah Efektif*. Bumi Aksara.
- Malinda, M., Palit, R. A., Sulaiman, N., Gunawan, G., Pattipawaej, O. C., Setiawan, T., Suhartomo, A., Indrianie, E., Rohinsa, M., & others. (n.d.). *INNOVATION RESEARCH IN THE ERA OF MBKM*. Zahir Publishing.
- Meier, A., O'Connor, T. S. J., & VanKatwyk, P. L. (2005). *Spirituality and Health: Multidisciplinary Explorations*. Wilfrid Laurier University Press.
- Milner, H. R. (2009). *Diversity and Education: Teachers, Teaching, and Teacher Education*. Charles C. Thomas, Pub.
- Nurpita Sari, Rita Ratnasari Tabroni, I. F. R. (n.d.). Management Of The Madrasah Aliyah Curriculum Of Religious Sciences Program At MAN 1 Purwakarta. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(2), 811-820. <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/mudima.v2i2.445>
- Nurtsany, R., Putra Raihan Nur Alam, Linda Hodijah, & Imam Tabroni. (2020). Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata. *Lebah*, 14(1 SE-Articles), 14-19. <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i1.65>
- Orkin, S. H., Nathan, D. G., Ginsburg, D., Look, A. T., Fisher, D. E., & Lux, S. (2008). *Nathan and Oski's Hematology of Infancy and Childhood E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Putri, T., Yustika Nur Destiyani, & Imam Tabroni. (2020). Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Sdit Al Manar Purwakarta. *Lebah*, 14(1 SE-Articles), 11-13. <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i1.64>
- Rai, I. B., Sila, I. M., Brata, I. B., & Sutika, I. M. (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Mimbar Ilmu*, 27(3 SE-Articles), 417-425. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>
- Rawlins, R. A. (2008). *Total Quality Management (Tqm)*. AuthorHouse UK.
- Rositas, Helen Fitriani, Aat Muslihat, & Imam Tabroni. (2023). Psychological Dynamics of Parents: Educational Adaptations of Children with Special Needs in Schools and Homes. *International Journal of Integrative Sciences*, 1(3 SE-Articles), 99-110. <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i2.3090>
- Sajikumar, V. (2022). *Spiritual Intelligence: Psychology*. Dr V Sajikumar.

- Salovey, P., Brackett, M. A., & Mayer, J. D. (2004). *Emotional Intelligence: Key Readings on the Mayer and Salovey Model*. Dude Pub.
- Samans, R., & Nelson, J. (2022). *Sustainable Enterprise Value Creation: Implementing Stakeholder Capitalism Through Full ESG Integration*. Springer International Publishing.
- Sari, N., & Sunarno, W. (2018). *The Analysis Of Students Learning Motivation On Physics Learn- Ing In Senior Secondary School*. 17-32.
- Savin Baden, M., & Howell Major, C. (2004). *Foundations Of Problem-Based Learning*. McGraw-Hill Companies, Incorporated.
- Schunk, D. H. (2015). *Learning Theories: An Educational Perspective* (Schunk, D.). Pearson Education.
- Skinner, B. F. (2019). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. B. F. Skinner Foundation.
- Stone, J. D. (2001). *Secrets of the Ages as Revealed by Spirit and the Masters*. iUniverse.
- Surahman, S., Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(04 SE-Articles), 376-387. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>
- Tabroni, I., & Dodi, J. (2022). Family Education in The Book 'Uqūd Al-Lujjain fī Bayani Huqūqi Al-Zaujain. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 3(1 SE-Articles), 55-66. <https://doi.org/10.52593/mtq.03.1.04>
- Tabroni, I., Nasihah, F., & Bahijah, I. (2021). THE IMPLEMENTATION OF SCHOOL CULTURE-BASED CHARACTER EDUCATION IN SALEM STATE ELEMENTARY SCHOOL, PONDOKSALAM SUBDISTRICT, INDONESIA. *Erudio Journal of Educational Innovation; Vol 8, No 2 (2021): Erudio Journal of Educational Innovation*. <https://erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/view/544>
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9-18. <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>
- The John Adair. (n.d.). *Handbook of Management and Leadership* (E. by N. Thomas (Ed.)).

Ulum, M. C. (2012). *Leadership*. Universitas Brawijaya Press.

Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).

Winchell, W., & of Manufacturing Engineers, S. (1992). *TQM: Getting Started and Achieving Results with Total Quality Management*. Society of Manufacturing Engineers.

Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.

Zohar, D., Marshall, I., Astuti, R., Burhani, A. N., & Baiquni, A. (2007). *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.